

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia sampai sekarang sudah menjadi pekerjaan yang harus diperbaiki seiring berkembangnya jaman. Karena pendidikan merupakan pilar utama demi tercapainya bangsa yang bermartabat di mata dunia. Pendidikan tidak hanya mencetak sumber daya manusia yang berwawasan atau bermutu tinggi saja, di satu sisi pendidikan juga diharapkan mampu mencetak sumber manusia yang berakarakter, beriman, berbudi pekerti luhur.

Menurut UU Pendidikan Nasional No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa mencermati fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai. Pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia. Fungsi ini

amat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan fungsi ini (Kesuma, dkk, 2013:6).

Tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya (Kesuma, dkk, 2013:6). Hal tersebut berarti bahwasanya generasi masa depan haruslah siap dengan perubahan-perubahan zaman yang mengikuti era globalisasi teknologi yang semakin hari semakin berpengaruh terhadap karakter diri anak bangsa. Baik hal itu dapat berpengaruh positif ataupun berpengaruh negatif. Perubahan yang terjadi agar dapat berpengaruh positif, maka dibutuhkan penanaman nilai karakter maupun moral yang baik.

Tujuan pendidikan yang mengharapkan pembentukan moral masyarakat yang beradab membuat pendidikan di Indonesia untuk menerapkan pendidikan moral, yaitu mengajarkan nilai moral yang sesuai dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Nilai moral adalah istilah yang terdiri dari dua kata yaitu nilai dan moral (Camalia, dkk, 2016:103).

Nilai merupakan suatu keyakinan seseorang untuk bertindak sesuai dengan pilihannya, hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2011:11) yang menyatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Moral berasal dari bahasa latin *moralis* yang artinya adat kebiasaan atau cara hidup, sebagai dua istilah yang berbeda nilai dan moral memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai

moral yaitu keyakinan seseorang untuk bertindak dengan pertimbangan baik buruknya sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moral merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama di dalam masyarakat, moral utamanya haruslah ditanamkan pada diri siswa sejak dini (Camalia, dkk, 2016:103-104).

Pendidikan moral sangat penting, karena dengan pendidikan moral, anak mampu memiliki pertahanan diri dalam menghindari hal-hal negatif yang mungkin terjadi dalam perjalanan hidupnya. Selain itu manfaat yang terpenting dari pendidikan moral bagi anak adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai moral yang baik pada diri anak, agar ia senantiasa mandiri, mampu memilih dan memilah mana yang positif dan mana yang negatif (Purwanto, 2016:23).

Krisis karakter adalah masalah bersama. Krisis karakter merupakan sikap mental yang memandang bahwa kemajuan bisa diperoleh secara mudah, tanpa kerja keras, dan tidak bias dicapai dengan menadahkan tangan ataupun dengan menuntun ke kiri dan ke kanan. Penangan krisis karakter seharusnya dimulai dari pemahaman terhadap penyebab krisis di Indonesia sehingga resolusi untuk masalah krisis karakter didasarkan pada akar masalah. Pendidikan harus menjadi *“the power in building character”* dalam menghadapi era globalisasi karena pendidikan member bekal kepada peserta didik untuk memilah mana yang baik dan mana yang kurang atau tidak baik berdasarkan pertimbangan logis dan kritis. Salah satu alternatif untuk mengatasi atau paling tidak untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang sudah dibicarakan itu adalah pendidikan (Wijaya, 2017:2-3).

Budaya asing yang masuk melalui teknologi merupakan penyebab anak-anak tidak lagi mencintai budaya daerahnya. Pernyataan tersebut tentulah berhubungan dengan karakter yang dimiliki anak-anak pada jaman sekarang. Karakter anak-anak di jaman globalisasi sekarang ini cenderung ingin meniru gaya budaya asing tersebut. Agar anak-anak dapat mengenal budaya daerah sendiri, tentulah budaya-budaya yang sudah diciptakan nenek moyang kita haruslah dilestarikan. Budaya yang patut dilestarikan salah satu contohnya adalah budaya kesenian di Madura.

Kebudayaan Madura sebagai salah satu kebudayaan lokal di nusantara mampu menjadi salah satu pilar kebudayaan nasional yang sampai sekarang belum jelas formulasinya. Kearifan budaya lokal yang tersebar di seluruh Nusantara secara nyata mampu menciptakan perilaku masyarakatnya lebih bermoral dan mempunyai kesantunan yang tinggi, sehingga rasa hormat terhadap sesama menjadi sebuah tingkat kepatuhan utama. Dalam interaksi sosial, masyarakat adat yang sudah berabad-abad mempunyai tatanan tradisi lokal, mampu berperan dalam sebuah keselarasan kehidupan. Salah satu kebudayaan Madura yang sampai sekarang masih ada adalah Wayang Topeng Dalang Madura, khususnya di daerah Sumenep.

Anak-anak yang sudah terpengaruh dengan masuknya budaya asing memang tidak sedikit, namun beberapa dari anak-anak Madura khususnya Sumenep sudah mengenal tradisi daerahnya. Sebagai contoh saja di, di Sumenep sudah banyak sanggar-sanggar untuk anak-anak belajar tari. Sebut saja Tari Muang Sangkal yang menjadi tari khas Sumenep. Banyak anak-anak maupun

orang tua yang menyukai tari tersebut. Bahkan orang tua mereka sampai menyuruh mereka masuk sanggar tari sejak kecil untuk mempelajari tari tersebut. Tidak sedikit pula di sekolah-sekolah yang ada di daerah Sumenep Kota maupun kecamatan yang sudah memiliki guru seni, sehingga banyak dari guru-guru seni tersebut selalu mengajarkan pada siswanya agar bias menari, khususnya Tari Muang sangkal tersebut. Tari Muang Sangkal biasanya awalnya hanya dipertunjukkan ketika ada hari-hari sacral maupun hanya sekedar untuk penyambutan tamu-tamu besar. tapi sekarang Tari tradisi khas Sumenep tersebut sudah dipertunjukkan dan bahkan sudah dilombakan untuk anak-anak SD.

Tari Muang Sangkal bukan hanya menjadi tradisi khas kota Sumenep, melainkan ada seni pertunjukan Topeng Dalang yang juga sangat disukai oleh anak-anak maupun orang dewasa. Sebut saja pertunjukan topeng dalang tersebut yang ada di Kecamatan Dasuk khususnya desa Slopeng. Pertunjukan Topeng Dalang atau disebut juga Wayang Topeng Dalang ini sangat digemari oleh masyarakat Desa Slopeng bahkan anak-anak pun tidak akan segan-segan bahkan bergembira untuk dapat menyaksikan seni pertunjukan tersebut. Pertunjukan seni tersebut biasanya ditampilkan saat malam hari, tapi anak-anak tetap saja ingin menyaksikannya walaupun kadang besok harinya akan pergi sekolah. Pertunjukan tersebut bahkan sebelum memulai cerita akan diawali dengan penampilan tari dari anak-anak.

Topeng Dalang Madura merupakan seni pertunjukan yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan para raja-raja jaman dahulu. Topeng Dalang Madura sebenarnya mirip wayang orang, hanya saja para tokohnya menggunakan

topeng yang sesuai dengan karakter yang diperannya. Jalannya cerita dan percakapan tokoh-tokohnya dibawakan oleh seorang dalang. Jalannya cerita juga diiringi dengan alaunan-aluanan musik tradisional gamelan/kerawitan yang dimainkan oleh pemusik-pemusik yang memang sudah terpilih. Keberadaan Topeng Dalang Madura masih sangat dilestarikan oleh masyarakat Madura khususnya masyarakat Sumenep.

Wayang topeng dalang dapat dijadikan sebagai kearifan lokal karena terdapat nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya. Salah satu kelebihanannya yaitu seni pertunjukan ini merupakan sebuah kesenian daerah yang sudah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun. Walaupun demikian, wayang topeng dalang yang ada di Sumenep ini masih sangat diminati oleh masyarakat setempat. Kekuatan seni ini di dalam masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari segi hiburannya saja, namun nilai-nilai yang ada dapat diangkat dan melekat pada orang-orang dengan cara penanaman value / nilainya.

Terdapat Nilai moral maupun nilai budaya yang dipaparkan dari cerita pertunjukan tersebut, baik itu dari alur cerita, maupun watak dari pada tokoh-tokoh yang memerankannya. Anak-anak tentunya mengerti tentang baik ataupun buruknya pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut. Permasalahannya apakah mereka mampu menanamkan pesan moral tersebut dalam diri mereka sendiri, serta apakah mereka mampu menerapkan pesan-pesan moral tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga Pertunjukan Wayang Topeng Dalang tersebut melalui pesan moral yang disampaikannya dapat membuat anak-

anak atau masyarakat sumenep dapat membentuk karakter diri yang lebih baik lagi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyanto pada tahun 2013 dalam judul tulisannya yaitu *Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti* memaparkan bahwasanya lakon-lakon dalam pertunjukan *Wayang* pada umumnya mengandung nilai-nilai budi pekerti, tetapi juga terdapat lakon-lakon yang secara khusus membeberkan pendidikan budi pekerti, salah satunya adalah Lakon *Begawan Ciptaning*. Munculnya tulisan-tulisan tentang pendidikan budi pekerti baik melalui media pertunjukan *Wayang* maupun yang lainnya diharapkan dapat membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembangunan moralitas dan budi pekerti bagi generasi bangsa Bangsa Indonesia tercinta ini.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Cahya pada tahun 2016 dalam tulisannya yang berjudul *Nilai, Makna, dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti* memaparkan bahwasanya Melalui wayang, manusia dapat memperoleh pemahaman cakrawala baru tentang pandangan dan sikap hidup dalam memilih dan mewilah antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, dan seterusnya selalu dihadapkan dengan dua pilihan dalam proses perjalanan akbar manusia di muka bumi. Cerita wayang adalah lakon kehidupan manusia yang tersimbolkan oleh wayang dalam bentuk pernak-pernik nilainya. Selain memuat nilai spiritual yang dalam, juga wayang memuat ajaran budi pekerti, etik, estetik, dan filosofi.

Pemahaman bahwasanya budaya dapat mencerminkan nilai moral dan identitas daerah setempat harusnya perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Untuk dapat menanamkannya pada diri siswa dapat dilakukan melalui materi yang bersumber dari aktivitas masyarakat, produk budaya, juga potensi-potensi yang lain yang ada di sekitar lingkungan siswa itu sendiri. Sehingga tujuan pendidikan yang harus dicapai tidak hanya terikat dengan pemahaman konsep saja, melainkan juga pada penanaman nilai karakter dalam diri siswa. Menamkan nilai karakter diperlukan strategi di dalamnya. Salah satunya adalah dengan cara mengintegrasikannya melalui pembelajaran di Sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa sanya terdapat adanya nilai moral pada seni pertunjukan wayang maupun wayang topeng dalang yang dapat ditanamkan kepada karakter peserta didik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui nilai moral apa sajakah yang terkandung dalam wayang topeng dalang serta bagaimana integrasinya dalam pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “Nilai-nilai moral pada kesenian daerah Wayang Topeng Dalang Sumenep dalam pembelajaran di Sekolah Dasar”

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Nilai moral apa saja yang terdapat pada kesenian daerah Wayang Topeng Dalang Sumenep?

- 2) Bagaimana integrasi nilai moral yang terdapat pada kesenian daerah Wayang Topeng Dalang Sumenep dalam pembelajaran di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi nilai moral yang terdapat pada kesenian daerah Wayang Topeng Dalang Sumenep.
- 2) Untuk mendeskripsikan integrasi nilai moral yang terdapat pada kesenian daerah Wayang Topeng Dalang Sumenep dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang ingin dicapai untuk pengembangan ilmu adalah:

- 1) Dapat menanamkan nilai moral pada siswa khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pertunjukan kesenian daerah setempat.
- 2) Dapat menjadi referensi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang ingin dicapai untuk memecahkan masalah adalah:

- 1) Dapat memberikan apresiasi terhadap seni pertunjukan Wayang Topeng Dalang Sumenep.
- 2) Dapat memotivasi semua pihak untuk melestarikan kekayaan budaya yang ada di daerah setempat, seperti kota Sumenep khususnya masyarakat desa Slopeng yang memiliki salah satu warisan seni pertunjukan Wayang Topeng Dalang 'Rukun Pewaras'.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa terdapat nilai moral pada seni pertunjukan topeng dalang Sumenep, yang mana nilai moral tersebut dapat diajarkan dan ditanamkan pada diri siswa. Menanamkan nilai tersebut juga diperlukan beberapa cara untuk melakukannya. Maka Peneliti juga berasumsi bahwa ada cara maupun strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral yang ada pada wayang topeng dalang tersebut. Sehingga seni pertunjukan wayang topeng dalang sebagai warisan budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Sekolah Dasar.